

Resepsi Masyarakat Yogyakarta Terhadap Drama Radio “Parahara Tegalreja”

Nur Sahid¹, M. Dwi Marianto², Purwanto³

¹Jurusan Seni Teater, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta

²Jurusan Seni Murni, Fak Seni Rupa dan Desain, ISI Yogyakarta

³Jurusan Seni Teater, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta

nur.isjogja@yahoo.co.id

Penelitian terhadap resepsi audiens terhadap drama radio “Parahara Tegalreja” ini bertujuan untuk mengetahui resepsi atau tanggapan audien masyarakat Yogyakarta. Dari resepsi itu akan dapat diketahui apakah responden menganggap “Parahara Tegalreja” sebagai karya yang (1) sangat buruk, (2) buruk, (3) cukup, (4) baik, (5) sangat baik. Makna drama radio ini ditentukan oleh dominasi penilaian mereka pada lima aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teori yang dipergunakan mendekati objek penelitian adalah teori resepsi teater. Teori resepsi merupakan teori yang mengkaji penerimaan audiens tentang apresiasinya terhadap karya seni. Teori resepsi berbicara mengenai bagaimana orang-orang selain pengarang atau pencipta menyumbang makna sebuah karya seni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 151 orang responden, maka 50% lebih diantaranya menganggap drama radio “Prahara Tegalreja” menunjukkan kualitas yang baik. Sekitar 40% responden menilai “Prahara Tegalreja” baik. Responden yang menilai drama ini buruk dan sangat buruk kurang 5%. Dapat disimpulkan bahwa prosentase jumlah responden yang meresepsi drama radio ini sebagai karya yang berkualitas berjumlah 50%+40%: 90%. Artinya sebagian besar responden merespon atau menerima dengan baik drama radio tersebut. Dengan demikian drama ini baik untuk dinikmati masyarakat.

Kata kunci: drama radio, nasionalisme, teori penerimaan, metode kuantitatif

Yogyakarta Public Reception For Radio Drama Parahara Tegalreja

Research on audience receptions on radio drama “Parahara Tegalreja” aims to determine the reception or audience response of the Yogyakarta community. From the reception it will be known whether the respondent considers “Parahara Tegalreja” as a work that is (1) very bad, (2) bad, (3) sufficient, (4) good, (5) very good. The meaning of this radio drama is determined by the dominance of their judgments on these five aspects. This study uses a quantitative method. The theory used to approach the object of research is the theory of theater reception. Reception theory is a theory that examines the audience’s acceptance of his appreciation of works of art. Reception theory talks about how people other than authors or creators contribute to the meaning of a work of art. The results of this study indicate that of the 151 respondents, 50% of them consider the radio drama “Prahara Tegalreja” to show good quality. Approximately 40% of respondents rated “Tempest Tegalreja” as good. Respondents who rated this drama were bad and very bad at less than 5%. It can be concluded that the percentage of respondents who perceived this radio drama as a quality work amounted to 50% + 40%: 90%. This means that most respondents responded or received the radio drama well. Thus this drama is good for community enjoyment.

Keywords: radio drama, nationalism, reception theory, quantitative method

Proses Review : 7 - 25 Januari 2019, Dinyatakan Lolos: 29 Januari 2019

PENDAHULUAN

Pada tahun ‘80-an sejumlah serial drama radio cukup sukses ditayangkan di sejumlah radio, baik radio swasta yang tergabung dalam PRSSNI (Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia) maupun Radio Republik Indonesia (RRI). Produk ekonomi kreatif drama radio yang pernah berjaya pada tahun 1980-1990-an antara adalah *Saur Sepuh*, *Satria Madang Kara*, *Mahkota Mayangkara*, *Butir-butir Pasir di Laut*, *Trunojoyo* dll. Kejayaan drama radio tersebut juga pernah dicoba ulang oleh PT Cahaya Dua Creative Jakarta dengan memproduksi drama radio *Pelangi Diatas Glagah Wangi* 90 seri yang disponsori oleh produsen semen (2012). Drama radio *Kasih Sepanjang Jalan* diproduksi 90 seri dengan disponsori perusahaan sepeda motor (2013). Drama radio *Cinta Dari Tanah Rantau* 16 seri disponsori bumbu masak Masako. Drama radio *Bajaj Bajuri* terdiri 180 seri disponsori UNICEF (2012). Drama radio *Bunga Kesetiaan* 6 seri mendapat penghargaan Silver Winner IRA, 2013.

Bila dikaji, sesungguhnya drama radio selain sebagai media hiburan juga memiliki arti penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dan nasionalisme. Drama radio dapat dijadikan media pendidikan nasionalisme Indonesia. Dalam konteks ini, nasionalisme dapat dipahami sebagai kesetiaan individu yang diserahkan sepenuhnya kepada negara (Syamsudin, 1988: 37). Sementara itu, gempuran globalisasi ke Indonesia mempengaruhi dan bahkan menggubah rasa cinta kepada negara Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme Indonesia kini berhadapan dengan globalisasi di segala bidang dari lapangan kerja hingga produk hiburan. Di tengah arus globalisasi yang terus meningkat, justru nasionalisme perlu direvitalisasi kembali dan digelorkan setiap anak bangsa. Jadi semangat dan nilai nasionalisme harus terus digelorkan, ditanamkan dalam setiap anak bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk membangun semangat nasionalisme itu adalah lewat drama radio “Prahara Tegalreja”

Dalam drama radio juga dimasukkan nilai-nilai sejarah, semangat kebangsaan, solidaritas dan cinta tanah air. Sartono Kartodirjo (1999: 60) menyatakan bahwa nasionalisme memuat tentang nilai kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*equality*), demokrasi, kepribadian nasional juga prestasi kolektif. Pada sisi lain, nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme, karena kolonialisme dan imperialisme inilah yang menghilangkan harga diri manusia atau *the human dignity* (Suhartono, 1994: 7). Jadi nasionalisme berkaitan dengan nilai-nilai kesatuan, kebebasan, demokrasi, kepribadian nasional, hingga prestasi

kolektif untuk memperkuat cinta tanah air Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji bagaimana tanggapan masyarakat khususnya Yogyakarta terhadap drama radio yang mengangkat kisah perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap imperialisme Belanda dengan judul “Prahara Tegalreja” (2015-2016). Dengan mengetahui tanggapan responden terhadap drama tersebut akan diketahui kualitas karya yang bersangkutan. Sekalipun drama radio “Perlawanan Diponegoro” bertema terkait dengan sejarah, tetapi peristiwa sejarah perlawanan Diponegoro terhadap imperialisme Belanda lebih banyak dijadikan sebagai *setting* cerita. Dengan demikian, cerita tidak terfokus pada perjalanan hidup Diponegoro. Dengan cara demikian cerita menjadi lebih mudah dikembangkan dengan menghadirkan tokoh-tokoh baru yang bersifat fiktif.

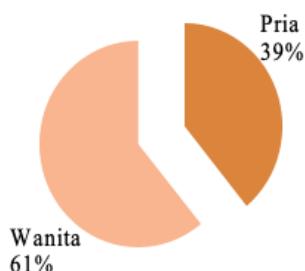
METODE

Perlu diketahui bahwa “Prahara Tegalreja” sebenarnya adalah karya penulis dan kawan-kawan dalam program penelitian skema RAPID (Riset Andalan Perguruan Tinggi dan Industri) tahun 2016-2018 yang didanai oleh Kemenristek Dikti. Tujuan penciptaan drama radio “Prahara Tegalreja” adalah media hiburan sekaligus pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda yang antara lain mencakup nilai-nilai tentang nasionalisme, kepahlawanan, toleransi, keberagaman dsb. Sebelum produk drama radio ini dipasarkan ke sejumlah stasiun radio, peneliti berusaha melakukan uji publik dengan cara menggali respon atau resepsi kepada masyarakat di Yogyakarta yang telah mendengarkan rekaman drama radio.

Riset ini menggunakan metode kuantitatif sederhana. Artinya penelitian dilakukan dengan cara survei menyebar kuesioner sederhana kepada para responden sebagai instrumen penelitian. Kuesioner dibagikan kepada mereka untuk ditanggapi/diresepsi/direspon oleh responden. Dalam penelitian kuantitatif teknik pengambilan sample dilakukan dengan acak, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai (Soegiyo, 2015: 14).

Selanjutnya, analisis pemaknaan didasarkan pada kecenderungan banyaknya atau dominasi resepsi yang para responden yang kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Artinya kajian ini juga menggunakan metode kualitatif. Metode kuantitatif dipergunakan untuk mengunmpulkan dan mengolah tanggapan responden. Sementara itu, metode kualitatif dipergunakan untuk menganalisis kecenderungan dari respon audiens, menginterpretasi, menggeneralisasi, dan menarik kesimpulan (Chamamah Soeratno dalam Jabrohim Ed., 1994: 22).

Jumlah responden yang dilibatkan dalam penilaian ini adalah 151 orang, yaitu 59 laki-laki dan 92 perempuan. Responden dipilih secara acak dan ditetapkan secara proporsional yaitu sebanyak 151 responden berdasarkan usia, pendidikan, dan keminatan pada drama radio. Usia responden antara lain 7-12 tahun (SD) sebanyak 12, siswa SMP dan SMA/SMK usia 13-19 tahun sebanyak 45 responden, dan perguruan tinggi (usia dewasa) 20 – 30 tahun sebanyak 50 responden, serta umum usia 31-lanjut sebanyak 44 responden. Jika diprosentase maka berpendidikan SD ada 12 responden atau 8 %; pendidikan SMP, dan SMA/SMK ada 45 responden atau 30 %; dan dari Perguruan Tinggi ada 50 responden atau 33 %, dan umum ada 44 responden atau 29 %. Lihat Grafik 1 Jenis Kelamin Responden, dan Grafik 2 Pendidikan Responden, berikut ini:



Grafik 1. Kesukaan Responden pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)

TEORI RESEPSI TEATER

Penelitian ini menggunakan teori resepsi/ teori penerimaan/ teori tanggapan audiens. Pada dasarnya teori resepsi merupakan teori yang mengkaji penerimaan audiens tentang apresiasinya terhadap karya seni. Teori penerimaan audiens berbicara mengenai bagaimana orang-orang selain pengarang atau pencipta menyumbang makna sebuah karya seni (Fortier, 1997: 87). Teori ini semula berkembang dalam dunia teori sastra dengan pelopor Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss, tetapi kemudian menyebar pada teori seni yang lain termasuk teater. Khususnya dalam sastra, teori resepsi berurusan dengan praktik menggali makna karya seni yang dilakukan para pembaca. Wolfgang Iser menyebutkan bahwa teori resepsi mencoba mengungkapkan tanggapan pembaca pada saat peristiwa pembacaan berlangsung (Fortier, 1997: 88). Sementara itu, Jauss lebih tertarik mengkaji proses tanggapan audiens yang berasal dari waktu yang berbeda-beda atau bersifat historis.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori resepsi dari Jauss. Dikatakan oleh Jauss bahwa dalam resepsi sastra, maka karya sastra (seni) dijadikan titik tolak audiens dalam memberikan reaksi atau tanggapan terhadap sebuah karya seni. Audiens

selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu dan golongan sosial budaya (Abdullah dalam Jabrohim Ed., 1994: 150). Hal demikian menyebabkan pemahaman dan penilaian karya seni tidak akan sama sepanjang masa dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Menurut teori ini audiens dalam memberikan resepsi terhadap karya seni diarahkan oleh ‘horizon harapan’. ‘Horizon harapan’ karya sastra yang memungkinan audiens memberi makna terhadap karya itu, sesungguhnya telah diarahkan oleh pencipta karya lewat lewat sistem konvensi karya seni (Teeuw, 1983: 21).

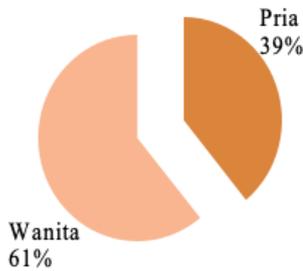
Dalam hal ini, konsep ‘horizon’ yang menjadi dasar teori Jauss ditentukan oleh tiga kriteria, yakni: 1 norma-norma umum yang terpapar dari teks-teks yang telah dibaca (ditonton, dinikmati) oleh audiens; 2 pengetahuan dan pengalaman audiens saat menikmati karya seni sebelumnya; 3 pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan tentang memahami teks seni baru, baik dalam ‘horizon’ sempit maupun ‘horizon luas’ dari pengetahuannya tentang kehidupan (Segers, 1978: 41). Beberapa pemikiran teoritik di atas itulah yang dipakai untuk mengkaji “Perlawanan Diponegoro”.

Teori resepsi sastra sebenarnya berangkat dari konsep yang bertentangan. Pendekatan ini mengakui adanya polisemi dalam suatu teks atau karya (Junus, 1985: 104). Teori resepsi menolak adanya dominasi seorang kreator atau pencipta seni sebagai sumber pemberi makna. Ia juga menolak teks sebagai satu-satunya yang memiliki makna, dan makna itu sesuatu yang bebas dan memang ada dalam teks itu (Junus, 1985: 104). Menurut pendekatan ini suatu teks baru punya makna bila sudah berhubungan dengan pembaca.

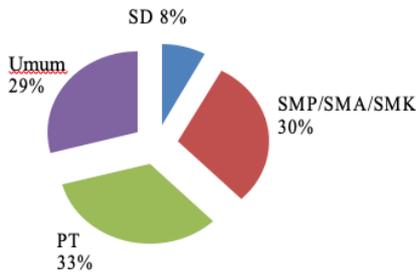
HASIL PENELITIAN

Dalam konteks ini, untuk menggali resepsi masyarakat terhadap drama radio “Prahara Tegalreja” dilakukan dengan dua cara, yaitu mendatangi langsung ke masyarakat yang berminat berpartisipasi mengapresiasi karya drama radio “Prahara Tegalreja” dengan memberikan 2 serial dengan durasi perserial 30 menit. Jumlah responden yang ikut dalam penilaian tersebut adalah 151 orang, yaitu 59 laki-laki dan 92 perempuan. Responden dipilih secara acak dan ditetapkan secara proporsional yaitu sebanyak 151 responden berdasarkan usia, pendidikan, dan keminatan pada drama radio. Usia responden antara lain 7-12 tahun (SD) sebanyak 12, siswa SMP dan SMA/SMK usia 13-19 tahun sebanyak 45 responden, dan perguruan tinggi (usia dewasa) 20 – 30 tahun sebanyak 50 responden, serta umum usia 31-lanjut sebanyak 44 responden. Jika diprosentase maka berpendidikan SD ada 12 re-

sponden atau 8 %; pendidikan SMP, dan SMA/SMK ada 45 responden atau 30 %; dan dari Perguruan Tinggi ada 50 responden atau 33 %, dan umum ada 44 responden atau 29 %. Lihat Grafik 1 Jenis Kelamin Responden, dan Grafik 2 Pendidikan Responden, berikut ini:

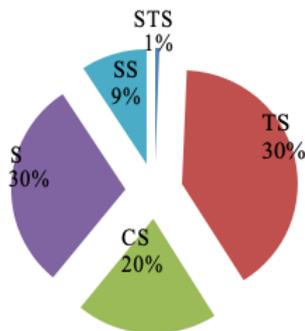


Grafik 1. Kesukaan Responden pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)



Grafik 2. Pendidikan Responden pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)

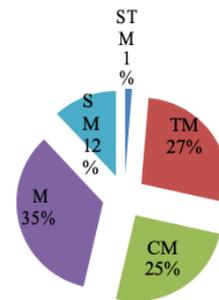
Tingkat kesukaan responden terhadap drama radio diperoleh jawaban berikut: (A) sangat tidak suka ada 1 responden (1%); (B) tidak suka 45 (30 %); (C) cukup suka 30 (20%), (B) menyatakan suka ada 45 (30 %); dan (A) sangat suka 14 (9%). Dengan demikian ada 30% suka, dan 9% sangat suka, sehingga semua ada 69% yang menyukai. Lihat Grafik 3 Kesukaan Responden pada Drama Radio, sebagai berikut:



Grafik 3. Kesukaan Resoponden pada Drama Radio “Prahara Tegalreja”(Sumber: Data Primer, 2017)

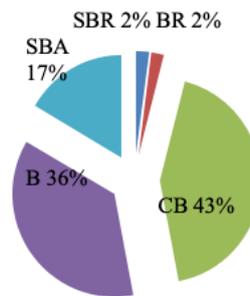
Terkait minat responden terhadap drama radio episode “Prahara Tegalreja” dapat diperoleh data sebagai berikut: yang memilih (E) sangat tidak minat 2 responden (1%); (D) tidak berminat 41 (27%); (C) cukup berminat 38 (25%), (B) menyatakan berminat 52 (35%); dan (A) sangat bermininat 18

(12%). Jadi minat responden terhadap drama radio adalah 35%, dan 12% responden, sehingga ada 47%. Lihat Grafik 4 Minat Responden pada “Prahara Tegalreja” sebagai berikut:

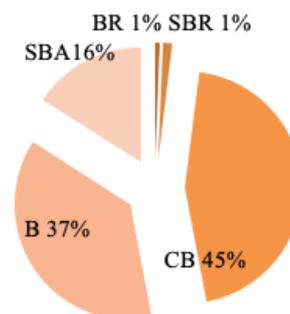


Grafik 4. Minat Responden pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)

Tanggapan responden terhadap cerita drama radio “Prahara Tegalreja” adalah cebagai berikut: (A) sangat buruk ada 3 responden (2%); (B) buruk 3 (2%); (C) baik 65 (43%), (D) baik 33 (36%); dan (A) sangat baik ada 25 (17%). Jadi responden yang menyatakan bahwa cerita “Prahara Tegalreja” menunjukkan kualitas baik dan sangat baik mencapai 58 responden (53%), sehingga lebih dari 50% yang menyatakan bawasanya karya drama radio tersebut baik dan sangatbaik. Hal itu dapat dilihat pada grafik 5 berikut:



Grafik 5. Cerita menurut Responden pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)

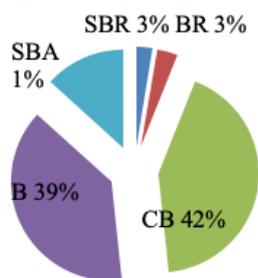


Grafik 6. Kualitas Narator pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)

Pada Grafik 6 di atas menggambarkan resepsi responden terhadap kualitas narator drama radio “Prahara Tegalreja”. Dapat diketahui bahwa yang memi-

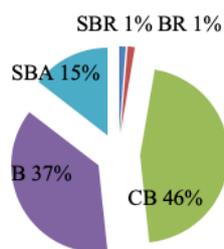
lih (A) sangat buruk ada 1 responden atau (1%); (B) buruk 1 (1%); (C) cukup baik ada 70 (45%), (D) baik 51 (37%); dan (A) sangat baik 23 (16%). Jadi kualitas narator menurut resepsi audiens adalah baik ada 37 %, dan sangat baik 16 % sehingga ada 53 % atau baik.

Resepsi responden terhadap unsur pemeranan tokoh Diponegoro drama radio Ratu Adil Pangeran Diponegoro Episode “Prahara Tegalreja” sebagai berikut: (A) sangat buruk ada 4 responden atau (3%); (B) buruk 3 (3%); (C) cukup baik 64 (42%), dan (D) baik 58 (39%); dan (A) sangat baik 20 (13%). Jadi responden yang menyatakan bahwa pemeran Maduretno dalam drama radio “Prahara Tegalreja” itu baik 39%, dan sangat baik 13% sehingga seluruhnya 52% yang dapat dimaknai sebagai drama radio ini bertegori bagus dan sangat bagus. Lihat Grafik 7 tanggapan responden terhadap kualitas karakter suara pemeran Pangeran Diponegoro, sebagai berikut:

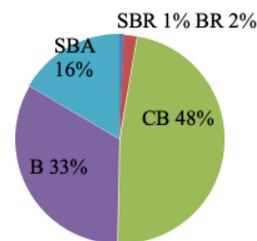


Grafik 7. Persepsi Responden atas karakter suara Pangeran Diponegoro pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)

Resepsi responden terhadap pemeran Maduretno memberikan penelitian sebagai berikut: (A) sangat buruk ada 1 responden atau (1%); (B) buruk 1 (1%); (C) baik 70 (42%), (D) baik 54 (39%) ; dan (A) sangat baik ada 25 (13%). Jadi responden yang menyatakan bahwa pemeran Maduretno dalam drama radio “Prahara Tegalreja” itu baik 39%, dan sangat baik 13% sehingga seluruhnya 52% yang dapat dimaknai sebagai karya yang bertegori bagus dan sangat bagus. Lihat Grafik 8 resepsi responden terhadap kualitas karakter suara pemeran Maduretno sebagai berikut:



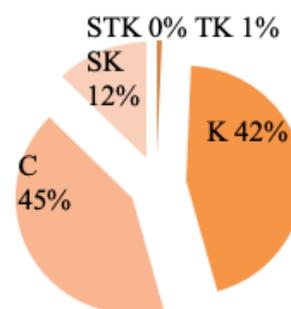
Grafik 8. Resepsi Responden terhadap karakter suara Maduretno pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)



Grafik 9. Resepsi Responden terhadap Kualitas Ilustrasi musik (Sumber: Data Primer, 2017)

Pada Grafik 9 menggambarkan resepsi responden terhadap kualitas ilustrasi musik episode “Prahara Tegalreja”. Responden memberikan penilaian sebagai berikut: (A) sangat buruk ada 4 responden (1%); (B) buruk 5 (2%); (C) cukup baik 56 (38%), (D) baik 58 (33%); dan (A) sangat baik 20 (16%). Jadi responden yang menyatakan bahwa ilustrasi musik drama radio “Prahara Tegalreja” itu baik ada 33%, dan sangat baik ada (16%) sehingga seluruhnya 49%. Fakta menyiratkan makna bahwa “Prahara Tegalreja” termasuk karya yang bagus dan sangat bagus.

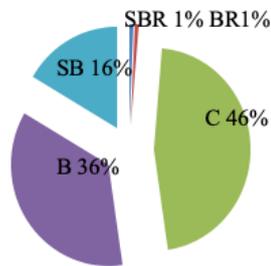
Resepsi responden pesan nilai-nilai nasionalisme dalam drama radio “Prahara Tegalreja” sebagai berikut: (A) sangat buruk ada 0 responden (0%); (B) buruk 1 (1%); (C) baik 68 (45%), (D) baik 63 (42%); dan (A) sangat sangat baik 19 (12%). Jadi responden yang menyatakan bahwa nilai-nilai nasionalisme drama radio “Prahara Tegalreja” yang menilai baik 42%, dan sangat baik 12% sehingga seluruhnya 54% yang dapat dimaknai sebagai karya yang bertegori bagus dan sangat bagus. Hal itu dapat dilihat pada grafik 10 resepsi responden terhadap pesan nilai-nilai nasionalisme dalam “Prahara Tegalreja” sebagai berikut:



Grafik 10. Persepsi Responden atas Pesan Nasionalisme pada Drama Radio “Prahara Tegalreja” (Sumber: Data Primer, 2017)

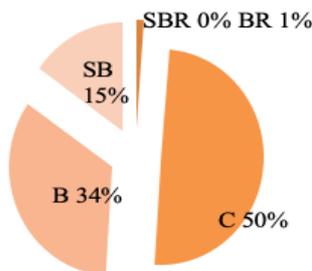
Resepsi responden terhadap alur cerita dan pemenggalan serial drama radio Ratu Adil Pangeran Diponegoro Episode “Prahara Tegalreja” adalah sebagai berikut: (A) sangat buruk ada 1 responden atau (1%); (B) buruk 1 (1%); (C) baik 70 (46%), (D) baik 54 (36%); dan (A) Sangat Baik ada 25 responden atau 16%. Jadi responden yang menyatakan karya drama

radio “Prahara Tegalreja” baik ada 36%, dan menyatakan sangat baik ada (15%) sehingga seluruhnya 51% yang dapat dimaknai sebagai karya yang berkategori bagus dan sangat bagus. Lihat grafik 11 berikut.



Grafik 11. Resepsi responden terhadap kualitas alur cerita dan pemenggalan serial ke serial berikutnya pada Drama Radio “Prahara Tegalreja”
(Sumber: Data Primer, 2017)

Grafik 12 di bawah ini menggambarkan resepsi responden terhadap kualitas keseluruhan drama radio episode “Prahara Tegalreja”.



Grafik 12. Persepsi Responden atas Kualitas Keseluruhan Karya pada Drama Radio “Prahara Tegalreja”
(Sumber: Data Primer, 2017)

Resepsi responden terhadap kualitas drama radio Ratu Adil Pangeran Diponegoro Episode “Prahara Tegalreja” secara keseluruhan sebagai berikut: (A) sangat buruk ada 0 responden atau (0%); (B) buruk 2 (1%); (C) baik 75 (50%), (D) baik 51 (34%); dan (E) sangat baik ada 23 (34%). Jadi responden yang menyatakan karya drama radio “Prahara Tegalreja” baik ada 34% dan menyatakan sangat baik ada (15%) sehingga seluruhnya 49% yang dapat dimaknai sebagai karya yang bertegori bagus.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa resepsi audiens terhadap kualitas karya drama radio Episode “Prahara Tegalreja” dalam *Ratu Adil Pangeran Diponegoro* cukup menggembirakan. Pada elemen-elemen pembentuk drama radio “Prahara Tegalreja” seperti unsur” narator, efek suara, cerita, pemenggalan cerita, warna dialog pemeran Diponegoro, warna dialog pemeran Maduretno, illus-

trasi music, dan keseluruhan karya drama radio “Prahara Tegalreja” menunjukkan kualitas yang baik dan baik melebihi 50 %.

Resepsi audiens yang menjawab dengan “cukup” rata-rata sekitar 40%. Sementara itu, responden yang menjawab dengan “buruk” dan “sangat buruk” kurang dari 5%. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa sebenarnya kualitas drama radio “Prahara Tegalreja” baik dan dapat diterima oleh sebagian besar audiens.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Imran T, 1994, “Reseps Sastra Teori dan Penerapannya”, Dimuat dalam Jabrohim Ed., *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Indonesia.

Fortier, Mark, 1997, *An Introduction Theory/ Theatre*, New York: Routledge.

Kartodirjo, Sartono. 1992, *Pengantar sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari emporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Murbandono H.S., L. 2006. *Drama Radio Indonesia 1980-an Tantangan Pendidikan dan Pembangunan Manusia*, Malang: Pustaka Kayu Tangan dan Radio Netherland Wereldomroep.

Purwanto, 2006. *Pemberdayaan Produksi Drama Radio Berbasis Aktिंग Auditif dan Teknologi Rekam Digital di Bantul*, Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta dan Program Vucer DP2M, Dirjen Dikti, Depdiknas.

Nur Sahid, Sukatmi Susantina, Niko Septiawan, Purwanto, 2017, “Penciptaan Drama Radio Ratu Adil: Prahara Tegalreja sebagai Media Pendidikan Karakter”, Denpasar: Mudra Jurnal Seni Budaya, Vol 32, No. 1, 2017, ISI Denpasar.

Renggani, Titik, 2014, *Drama Radio*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Segers, Rien T., 1978, *The Evaluation of Literary Text*, Lisse: The Preter de Ridder Press.

Soeratno, Siti Chamamah, 1994, “Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya”, Dimuat dalam Jabrohim Ed., *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Indonesia.

Suhartono, 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.